

**SUBJECTIVE WELL BEING PADA REMAJA URBAN YANG TINGGAL
DI RUMAH SUSUN**

Desy Nurdila Sandy

Psikologi

5110090.desy@gmail.com

Abstrak- *Subjective well being* merupakan evaluasi terhadap kepuasan hidup individu secara umum (Diener et al., 2003). Salah satu faktor yang menentukan *subjective well being* adalah lingkungan yang kurang memadai bagi remaja urban di rumah susun. Urban adalah situasi perkotaan yang mencakup tentang kepadatan hingga orang-orang yang berada didalamnya (APA,2013). Pada rumah susun di area urban, remaja urban rumah susun membutuhkan *subjective well being* agar mampu menanggapi berbagai permasalahan yang dialami dengan baik, sehingga remaja rumah susun tetap dapat memiliki *subjective well being* yang tinggi pada setiap tahap perkembangannya. Berdasarkan kategori lingkungan yang kurang memadai bagi remaja rumah susun X, peneliti ingin mendeskripsikan *subjective well being* pada remaja urban rumah susun X. Penelitian ini adalah studi deskriptif yang bertujuan menggambarkan *subjective well being* remaja urban di rumah susun X. Subjek penelitian ini adalah remaja akhir 16-18 tahun perempuan dan laki-laki yang tinggal di rumah susun X sebanyak 72 orang. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan angket *satisfaction with Life Scale (SWLS)* dari Diener et al (1985) dan *Positive dan Negative Affect Scale (PANAS)* dari Watson et al (1988). Analisis data menggunakan frekuensi dan tabulasi silang. Peneliti mendeskripsikan bahwa remaja rumah susun memiliki banyak teman sebagai upaya penyesuaian diri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dengan bermusyawarah dapat menentukan *subjective well being* yang tinggi pada remaja rumah susun X. Pada penelitian ini diketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Remaja tetap merasa puas dan nyaman meski tinggal dalam lingkungan yang kurang memadai. Akibatnya remaja urban rumah susun tetap dapat memiliki *subjective well being* yang tinggi meski tinggal dalam lingkungan rumah susun.

Kata kunci : *subjective well being*, Remaja urban, rumah susun.

***SUBJECTIVE WELL BEING PADA REMAJA URBAN YANG TINGGAL
DI RUMAH RUSUN***

Desy Nurdila Sandy

Psikologi

5110090.desy@gmail.com

Abstract – Subjective well-being is an individual *life satisfaction* evaluation in General (Diener et al., 2003). One of the factors that determine subjective well being is an inadequate environment for urban teens in flats . Urban is a situation which covers about density urban areas to people who are in it (APA,2013). On the flats in urban areas , urban teens flats in need of subjective well being to be able to respond to the various problems experienced with the well , so that teenagers flats can still have a high *subjective well being* at every stage of its development. Based on inadequate environmental category for youth flats X , the researcher wants to describe *subjective well being* in adolescents urban apartment X. This research is a descriptive study that aims to describe the *subjective well being* of urban teens in flats X. This research subject is the late adolescence 16 -18 year-old women and men who live in flats X as many as 72 people . Data retrieval technique using purposive sampling. Retrieving data using questionnaires satisfaction with life Scale (SWLS) of Diener et al (1985) and the Positive and Negative Affect Scale (PANAS) of Watson et al (1988) . Analysis of the data used to describe the frequency and crosstab. Researcher describe that adolescence flats have a lot of friends in an attempt adjustment . The results also showed that resolving issues with deliberation can determine *subjective well being* is high in adolescent flats X. In this research note that the environmental influence on adolescent development. Adolescence can feel satisfied and comfortable despite living in an environment that is inadequate. Consequently teenager urban flats can still have a high subjective well being despite living in an environment of flats .

Keywords: : *subjective well being*, urban adolescence, flats.

PENDAHULUAN

Subjective well-being merupakan evaluasi terhadap kepuasan hidup individu secara umum (Diener et al., 2003). Evaluasi yang dilakukan akan membentuk tentang kepuasan hidup. *Subjective well-being* juga merupakan studi tentang kepuasan hidup seseorang baik secara umum maupun spesifik. Komponen dari *subjective well-being* yaitu *positive affect*, *negative affect* dan *life satisfaction*. *Positive* dan *negative affect* termasuk dalam komponen afektif. *Positive affect* yang dimiliki individu meliputi kegembiraan, keriangian hati, kebahagiaan hati dan kebanggaan, sedangkan *negative affect* meliputi adanya perasaan bersalah, malu, kesedihan, kekhawatiran, stress, depresi dan rasa iri. *Life satisfaction* sendiri termasuk dalam komponen kognitif pada *subjective well-being*.

Subjective well-being penting pada semua tahapan perkembangan individu (Katja, 2005). Penelitian terdahulu secara sistematis menggambarkan adanya hubungan antara faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin dengan *subjective well-being* (Diener et al, 1999, dalam Diener, Lucas, & Oishi, 2005). Menurut Santrock (2003) rentang usia remaja adalah 12-18 tahun. Remaja perlu memiliki *subjective well-being* karena, saat itu remaja mulai mengembangkan pikiran tentang bagaimana ciri-ciri yang ideal bagi mereka dan orang lain. *Subjective well-being* yang rendah pada remaja dapat berdampak depresi dan kecemasan yang dialami pada remaja (Gilman & Huebner, 2006 dalam Croxford, 2011), *self esteem* yang rendah serta kenakalan remaja (Valois et all 2001 dalam Croxford, 2011). Sebaliknya *subjective well-being* yang tinggi pada remaja disebabkan apabila remaja telah puas dengan hidupnya, hal itu biasanya diiringi dengan rasa syukur atas apa yang telah diperoleh oleh remaja saat itu (Croxford, 2011).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *subjective well-being*, salah satunya adalah lingkungan (Joronen, 2005). Lingkungan positif adalah lingkungan yang mampu memberikan kebersamaan dan kenyamanan, sehingga dimanfaatkan untuk kelanjutan hidup (Helen, 2010). lingkungan negatif disebut dengan lingkungan yang kurang memadai, karena lingkungan tidak mampu memberikan

kenyamanan secara fisik dan psikologis (Dewi, 2008). Melalui hal tersebut diduga individu yang tinggal dalam lingkungan kritis memiliki *subjective well-being* yang rendah. Karakteristik dari lingkungan yang kurang memadai adalah lingkungan yang ramai, sesak, tidak adanya ruang untuk mengembangkan diri, serta lingkungan yang kumuh (Iskandar, 2013). Karakteristik rumah susun yang padat dan sesak karena jarak tempat satu dan lainnya sangat berdekatan merupakan karakteristik dari rumah susun di area urban termasuk Surabaya.

Belum pernah ada penelitian yang membahas tentang *subjective well being* pada remaja urban di rumah susun. Mengacu pada hal tersebut peneliti tertarik untuk langsung fokus melihat pada *subjective well being* remaja di rumah susun, dimana peneliti merasa bahwa penelitian ini penting dilakukan guna memperoleh gambaran tentang *subjective well being* pada remaja di rumah susun. Apabila penelitian ini tidak dilakukan maka tidak akan pernah tahu bentuk penanganan seperti apa yang sesuai bagi remaja yang tinggal dalam lingkungan rumah susun.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah *subjective well-being* remaja yang bertempat tinggal di rumah susun x, khususnya pada remaja akhir (usia 16-18 tahun). Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Penelitian *subjective well-being* remaja yang bertempat tinggal di rusun x, menggunakan angket sebagai metode dalam pengambilan data subjek.

Peneliti menggunakan angket terbuka dan angket tertutup. Angket tertutup yang digunakan oleh peneliti adalah *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* dari Diener et al (1985), serta *Positive dan Negative Affect Scale (PANAS)* dari Watson et al (1988). Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan *skor affect*. Hal tersebut dilakukan karena berdasarkan hasil penelitian sebelumnya PANAS cenderung menghasilkan *positive* dan *negative affect* yang cenderung ke arah tinggi.

Penelitian ini merupakan penelitian studi deskriptif dengan menggunakan tehnik analisis tabulasi silang atau *crosstab*, dan frekuensi. Adapun perhitungan

dalam analisis tabulasi silang akan dilakukan dengan menggunakan SPSS for Windows Version 16 Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan *subjective well-being* pada remaja yang tinggal di rumah susun, subjek penelitian ini adalah remaja dengan usia 16-18 tahun. Jika berdasarkan tahapan perkembangan remaja, usia tersebut masuk dalam usia remaja akhir. Mayoritas sebanyak 24 orang atau 33,3% subjek penelitian ini yaitu laki-laki dengan usia 18 tahun, sedangkan jumlah subjek laki-laki paling sedikit yakni pada usia 16 tahun sebanyak 8 orang atau 11,1%.

Sebanyak 60 orang atau 83,3% subjek masih tinggal bersama orang tua. Pada penelitian ini ayah subjek paling banyak bekerja sebagai pegawai swasta, yaitu sebanyak 39 orang atau 54,2%. Mayoritas dalam penelitian ini ibu subjek tidak bekerja, yaitu sebanyak 46 orang atau 63,9%, sedangkan pada ayah subjek hanya terdapat 2 orang atau 2,8% yang tidak bekerja. Mayoritas penghasilan ayah dan ibu subjek kurang dari Rp 1.000.000, yakni sebanyak 31 orang atau 43,1% pada ayah dan sebanyak 20 orang atau 27,8% pada ibu. Melalui hal tersebut dapat menggambarkan bahwa mayoritas subjek berasal dari ekonomi menengah kebawah.

Tabel 4.9 Kepuasan Terhadap Keadaan Ekonomi Keluarga Saat ini

Puas/Tidak	f	%
Puas	38	52.8
Tidak Puas	34	47.2
Total	72	100

Berdasarkan tabel 4.9 tampak bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini puas terhadap keadaan ekonomi keluarga mereka saat ini. Subjek yang puas dengan keadaan ekonomi keluarga sebanyak 38 orang atau 52,8%, sedangkan subjek yang merasa tidak puas dengan keadaan ekonomi keluarga sebanyak 34 orang atau 47,2%. Hal itu disebabkan karena mayoritas subjek merasa bahagia tinggal di rumah susun.

Tabel 4.15 Pernyataan bahagia atau tidak bahagia tinggal di rusun

Ya/Tidak	f	%
Bahagia	45	62.5
Tidak bahagia	27	37.5
Total	72	100

Pada tabel 4.15 tampak bahwa sebagian besar subjek yang tinggal di rumah susun merasa bahagia. Hal itu tampak melalui sebanyak 45 subjek atau 62,5% yang tinggal di rumah susun menyatakan Ya, yang artinya adalah subjek merasa bahagia tinggal di rumah susun. Perasaan bahagia tersebut disebabkan karena sebanyak 20 orang atau 27,8% juga menyatakan bahwa subjek merasa nyaman tinggal di rumah susun. Hal lain juga tergambar melalui tabel 4.18.

Tabel 4.18 Pernyataan dapat atau tidak menyesuaikan diri di rusun

Pernyataan	f	%
Dapat	55	76.4
Tidak dapat	17	23.6
Total	72	100

Berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan bahwa sebanyak 55 orang atau 76,4% subjek menyatakan Ya, artinya subjek merasa dapat menyesuaikan diri di rumah susun x. Adapun alasan subjek mampu menyesuaikan diri yaitu karena sebanyak 23 orang atau 31,9% menyatakan bahwa subjek dapat menyesuaikan diri karena memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan rumah susun X, selain dari itu mayoritas sebanyak sebanyak 34 orang atau 47.2% subjek yang tinggal di rumah susun sejak 6-10 tahun.

Tabel 4.20 Pernyataan memiliki sahabat / genk atau tidak

Penghasilan	Sahabat		Genk	
	f	%	f	%
Memiliki	63	87.5	23	31.9
Tidak memiliki	9	12.5	41	56.9
Total	72	100	72	100

Berdasarkan tabel 4.20 menunjukkan bahwa mayoritas rumah susun sebanyak 63 orang atau 87,5% memiliki sahabat dibandingkan dengan memiliki genk yang hanya sebanyak 23 orang atau 31.9% dari 72 orang subjek penelitian.

Melalui memiliki banyak teman subjek dapat merasa nyaman tinggal di rumah susun.

Tabel 4.22 Pernyataan cara penyelesaian masalah

Alasan	f	%
Banyak masalah, (jwbn tdk sesuai dgn pertanyaan)	1	1,4
Bermusyawarah	21	29,2
Bermusyawarah dengan keluarga	7	9,7
Bermusyawarah dengan teman	6	8,3
Mendekatkan diri kepada Allah	2	2,8
Mengalihkan masalah	6	8,3
Menyelesaikan dengan hal positif	12	16,7
Santai dalam penyelesaian masalah	1	1,4
Tidak ada masalah	16	22,2
Total	72	100

Berdasarkan tabel 4.22 juga diketahui mayoritas subjek sebanyak 21 orang atau 29,2% memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah. Hal itu mengapa subjek di rumah susun memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Selain kemampuan dalam menyelesaikan masalah terdapat beberapa hal lain yang dapat menentukan *subjective well-being* yang tinggi pada remaja urban yang tinggal di rumah susun yaitu memiliki sahabat dan cara penyesuaian diri yang baik di rumah susun.

Subjek penelitian yang memiliki sahabat atau teman dapat membuat subjek memiliki kepuasan atau *satisfaction with life* yang cenderung tinggi, sehingga subjek dapat merasa nyaman tinggal di rumah susun. Hal itu yang menyebabkan mengapa dengan memiliki teman atau sahabat dapat menentukan *subjective well-being* yang tinggi, karena dengan mengacu pada tabel 4.38 menunjukkan bahwa sebanyak 24 orang atau 26,4% subjek memiliki kepuasan pada kategori cukup. Demikian pula secara afektif melalui *skor affect* juga diketahui bahwa sebanyak 28 orang atau 38,9% subjek yang memiliki sahabat atau teman memiliki *skor affect* yang cukup tinggi (tabel 4.39). *Satisfaction with life* dan *skor affect* yang cenderung ke arah tinggi menyebabkan subjek cenderung memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Subjek yang memiliki sahabat atau teman dapat memiliki *subjective well-being* yang tinggi, hal ini disebabkan karena remaja memiliki kebutuhan dan tertarik untuk menjalin relasi dengan lawan jenis maupun sesama jenis (santrock, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Cheng and Furnham (2002) diketahui bahwa remaja yang memiliki teman atau sahabat secara signifikan akan merasa lebih bahagia. Selain dari itu penelitian yang dilakukan oleh Larson dan Richards (1991) menemukan bahwa remaja akan memiliki emosi positif apabila remaja memiliki sahabat atau teman, hal ini terbukti melalui *skor affect* remaja rumah susun yang cenderung ke arah tinggi.

Subjective well-being yang tinggi pada remaja rumah susun juga ditentukan oleh kemampuan subjek dalam menyesuaikan diri di rumah susun, karena mengacu pada tabel 4.36 tampak bahwa secara kognitif sebanyak 14 orang atau 19,4% subjek memiliki kepuasan atau (*satisfaction with Life*) yang cukup tinggi. Demikian pula secara afektif melalui *skor affect* juga dapat diketahui bahwa subjek yang mampu menyesuaikan diri sebanyak 22 orang atau 33,6% memiliki *skor affect* yang juga cukup tinggi. Remaja rumah susun tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri karena mayoritas sebanyak 34 orang atau 47,7% subjek tinggal di rumah susun sejak 6-10 tahun, sehingga subjek sudah saling mengenal satu sama lain (tabel 4.17).

Memiliki teman atau sahabat merupakan salah satu bentuk dari upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan, karena tugas perkembangan remaja saat itu adalah untuk menjalin relasi sebanyak-banyaknya (Santrock, 2003). Melalui survey awal wawancara oleh peneliti, diperoleh informasi bahwa remaja rumah susun merasa nyaman tinggal di rumah susun karena memiliki banyak teman untuk saling berbagi satu sama lain. Hal itu tampak pada sebanyak 63 orang atau 87,5% subjek rumah susun menyatakan memiliki sahabat atau teman (tabel 4.20). Selain dari itu remaja di rumah susun tidak kesulitan untuk mengenal satu sama lain, karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mayoritas subjek adalah warga gusuran yang saat ini tinggal bersama dalam lingkungan tempat tinggal di rumah susun X.

Selain penyesuaian diri dapat menentukan *subjective well-being* yang tinggi. Penyelesaian masalah, khususnya dengan bermusyawarah juga menentukan *subjective well-being* yang tinggi pada remaja rumah susun. Remaja di rumah susun sebanyak 7 orang atau 9,7% melakukan musyawarah dengan keluarga dan sebanyak 6 orang atau 8,3% subjek melakukan musyawarah dengan teman (tabel 4.40). Remaja rumah susun yang melakukan musyawarah dengan teman, karena berdasarkan tugas perkembangannya remaja ingin memiliki kemandirian secara emosional dari orang tua atau keluarga lainnya, sehingga remaja berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan keluarga atau orang tua (Hurlock, 1990). Namun tidak semua remaja tidak membutuhkan keluarga, remaja yang bermusyawarah dengan keluarga, menganggap bahwa keluarga memiliki fungsi sebagai suatu sistem yang memiliki peranan, struktur kekuasaan, bentuk komunikasi, tatacara negosiasi serta tata cara dalam penyelesaian masalah bersama (Goldenberg, 1980).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyelesaian masalah yang paling sering dilakukan oleh remaja di rumah susun adalah dengan cara bermusyawarah. Hal itu tampak pada sebanyak 16 orang atau 28,6% subjek memiliki kepuasan yang tinggi. Sebagian besar sebanyak 5 orang atau 6,9%

subjek yang memiliki kepuasan atau (*satisfaction with Life*) yang tinggi merupakan subjek yang menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah (tabel 4.40).

Berdasarkan hasil penelitian melalui *skor affect* juga diketahui bahwa sebanyak 26 orang atau 36,5% subjek yang memiliki *skor affect* yang cukup tinggi (tabel 4.41). Sebagian besar sebanyak 15 orang atau 20,8% subjek yang menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah. Mengacu pada tabel 4.40 dan tabel 4.41, maka diketahui bahwa keduanya secara kognitif dan afektif konsisten cenderung ke arah tinggi, sehingga remaja urban rumah susun dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Penyelesaian masalah dengan bermusyawarah dapat menentukan *subjective well-being* yang tinggi, karena berdasarkan tugas perkembangan remaja membutuhkan teman atau sahabat untuk bermusyawarah dalam rangka saling bertukar pikiran, pendapat dan berbagi satu sama lain (Bauman & Ennet 2002). Oleh sebab itu mengapa sebagian besar subjek yang memiliki kepuasan yang tinggi dan *skor affect* yang cukup tinggi merupakan remaja yang menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah.

Pada konteks remaja urban di rumah susun, sebagian besar remaja memiliki *setting* dengan keluarga, teman sebaya, maupun tetangga, karena sebanyak 60 orang atau 83,3% subjek masih tinggal bersama orang tua yaitu Ayah dan Ibu (tabel 4.6). Berdasarkan teori Bronfenbrenner's (1979,1978) dalam *social-ecological model development*, diketahui bahwa *setting* keluarga, teman maupun tetangga termasuk dalam kategori mikrosistem (APA, 2013). *Subjective well-being* yang tinggi pada remaja urban di rumah susun tidak terlepas dari konteks sosial dimana remaja tinggal.

Tabel 4.42 *SWL dengan skor affect*

SWL	Skor Affect					Total	
	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat Tinggi		
Sangat rendah	f	0	0	1	0	0	1
	%	0,0	0.0	1.4	0.0	0.0	1.4
Rendah	f	0	2	5	2	3	12
	%	0,0	2.8	6.9	2.8	4.2	16.7
Cukup	f	1	8	8	5	2	24
	%	4,2	11.1	11.1	6.9	2.8	33.3
Tinggi	f	0	1	9	9	1	20
	%	0,0	1.4	12.5	12.5	1.4	27.8
Sangat tinggi	f	0	2	8	4	1	15
	%	0,0	2.8	11.1	5.6	1.4	20.8
Total	f	1	13	31	20	7	72
	%	1,4	18,1	43,1	27,8	9,7	100,0

Subjek dengan *skor affect* yang cukup sebagian besar merupakan subjek yang memiliki kepuasan secara kognitif dengan kategori cukup dan sangat tinggi sebanyak 8 orang atau 11,1% (tabel 4.42), sehingga dapat dikatakan bahwa subjek memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Tabel 4.24 *Distribusi Frekuensi satisfaction with life*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat tinggi	15	20.8
Tinggi	20	27.8
Cukup	24	33.3
Rendah	12	16.7
Sangat rendah	1	1.4
Total	72	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang memiliki kepuasan dengan kategori cukup sebanyak 24 orang atau 33,3%. Subjek dengan kategori sangat tinggi sebanyak 15 orang atau 20,8% (tabel 4.24). Berdasarkan tabel 4.24 dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan pada subjek yaitu mengarah pada kategori cukup ke sangat tinggi. *Satisfaction with life* menggambarkan tentang kepuasan remaja secara kognitif. Ketika remaja memiliki *satisfaction with life* atau kepuasan yang cenderung tinggi, maka menggambarkan bahwa subjek memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Tabel 4.27 *Distribusi Frekuensi skor affect*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	7	9.7
Tinggi	20	27.8
Cukup	31	43.1
Rendah	13	18.1
Sangat Rendah	1	1.4
Total	72	100%

Skor affect menggambarkan tentang kepuasan seseorang secara afektif, sedangkan komponen dari *subjective well-being* terbagi menjadi dua yaitu secara kognitif dan afektif. Apabila remaja memiliki *skor affect* yang cenderung tinggi, maka menggambarkan *subjective well-being* yang tinggi. Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.27 menunjukkan bahwa sebanyak 31 orang atau 43,1% subjek memiliki *skor affect* dengan kategori cukup. Subjek dengan kategori tinggi sebanyak 20 orang atau 27,8% dan sangat tinggi sebanyak 7 orang atau 9,7%. Berdasarkan tabel 4.27 dapat diketahui bahwa subjek memiliki *skor affect* dengan kategori cukup kearah sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa subjek memiliki *affect* yang tinggi. Oleh

karena itu dapat dikatakan bahwa subjek penelitian memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Meskipun remaja rumah susun X tinggal dalam lingkungan yang kurang memadai, namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa remaja urban di rumah susun tetap memiliki *subjective well-being* yang baik. Hal itu disebabkan karena kemampuan remaja urban rumah susun yang baik dalam hal menyesuaikan diri, mencari banyak teman atau sahabat, serta kemampuan yang baik dalam penyelesaian masalah, khususnya dengan cara bermusyawarah. Bagi remaja urban meski tinggal di rumah susun, yang terpenting bagi mereka adalah tetap memiliki rumah jika dibandingkan dengan harga rumah yang mahal dan harus tidur dibawah jembatan.

Mengingat bahwa remaja membutuhkan teman agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, maka bagi orang tua disarankan untuk memberi kesempatan bagi para remaja untuk melakukan interaksi dengan teman-teman baik yang berada di lingkungan rumah susun dan di luar lingkungan rumah susun dengan tetap memperhatikan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychological Associations (2013). *Report of the APA Task Force on Urban Psychology Toward an Urban Psychology: Research, Action, and Policy*. Diambil/diunduh 14 Juni 2015 dari <https://www.apa.org/pi/ses/resources/publications/urban-taskforce.pdf>.

Bauman, K. E., & Ennet, S. T. (2002). Adolescent social networks: friendship cliques, social isolates, and drug use risk. Studi kasus, diterbitkan, University of North Carolina, Chapel Hill.

- Biswas, R. & Diener, E. (2002). Findings on subjective well being and their implication for empowerment. Presented at workshop on “Measuring Empowerment: Cross-Disciplinary Perspectives, Washington DC, February 4 and 5, 2003.
- Croxford, S.A. (2011). Gratitude and subjective well Being in a group of adolescents. Tesis, diterbitkan, Faculty of Humanities University Of Johannesburg, Johannesburg.
- Diener, E., Emmons, R.A., Larsen, R.J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal Personality Assesment* , 49, 71-75.
- Diener, E., Lucas, R., & Smith, H. (1999). Subjective well being: three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125 (2). 276-302.
- Diener, E. D., Gohm Carol ,L., Suh, E.O.K., & Oishi, S. (2000). Similarity of the relations between marital status and subjective well being across cultures. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*, 31(4), 419-436.
- Diener, E. D., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality , culture, and subjective well being: emotional and cognitive evaluations of life. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*, 54(6), 403-450.
- Eid, M. & Larsen, R. (2008). Sociological theories of subjective well-Being. *Sociological Theories of Subjective Well Being*, 44(9), 44-61.
- Eddington, N. Ph.D., & Shuman, R. MFT. (2005). *Subjective well-being (happiness). continuing psychology education*. Diambil/diunduh 3 Maret 2015 dari <http://www.texcpe.com/html/pdf/ca/ca-happiness.pdf>.
- Erica, N. (2007). Subjective Well Being among adolescents: The power of personal achievements in school. *UNICEF*, diterbitkan, University of Gothenburg, New york.
- Gilman, R., Huebner, E. S., & Laughlin, J. E. (1999). A first study of the multidimensional student’s life satisfaction scale with adolescents. *Journal Of Social Indicators Research*, 52(1),135–160.
- Goldenberg, I., & Goldenberg, H.. (1980). Family therapy. An overview. California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Huebner, E. S. & Ma, C.Q. (2008). Attachment relationships And Adolescents’ life satisfaction: some relationships matter more to girls than boys. *Journal Psychology in the Schools*, 45(2),140-155
- Hurlock, E. B. (1973). Adolescent development (4th Ed). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.

- Hurlock, E. B. (1990). *Adolescent development* (5th Ed). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Iskandar, Z. (2012). *Psikologi lingkungan: Teori dan konsep*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Iskandar, Z. (2013). *Psikologi lingkungan: Metode dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Joronen, K. (2005). *Adolescents subjective well-being in their social contexts*. Skripsi, diterbitkan, Faculty of Medicine of The University of Tampere, Tampere.
- Joseph, L. W. & Allison, C. (1989). The development of the content of housing education: an examination of selected college texts, 1956-1983. *Journal Of Housing and Society*, 16(3), 1989.
- Jorge, G. & Teresa, M. (2011). Subjective well-being and basic needs. Evidence from rural Guatemala. University of Granada, Spain.
- Krasnova, Hanna. (2013). Application for the angelo dalle molle foundation prize: the impact of social media use on subjective well-being and performance of adolescence. Tesis diterbitkan, Universitas Bern. Switzerland.
- Lubis, S.H. (2011). *Hubungan antara self-esteem dengan subjective well-being karyawan uin syarif hidayatullah jakarta*. Skripsi diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Islam Jakarta. Jakarta.
- Mauliani, L. (2002). *Rumah susun sebagai alternatif penyediaan perumahan bagi masyarakat golongan menengah bawah*. *Jurnal Arsitektur – NALARs*. Diambil/diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=70810&val=4880>.
- Marselius, S. T., Tonny & Irma, V. O. (2012). *Rumahku Tidak Menapak Bumi: Rumah Susun Penjaringan Sari. Promoting Harmony in Urban Community: a Multi Perspective Approach*. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Mustafa, F. A., Trisutomo, S. & Hamzah, B. (2012). *Komparasi perilaku penghuni rumah susun dengan penghuni permukiman kumuh (studi kasus: rusunawa mariso kota Makasar)*. Studi Kasus, Fakultas Arsitektur Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Ningsih, D. A. (2013). Subjective well being ditinjau dari faktor demografi (status pernikahan, jenis kelamin, pendapatan). *Jurnal Online Psikologi*, 01(02).

- Nababan, R. (2005). *Studi tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah susun di kelurahan sukaramai ii kecamatan medan area*. Skripsi, diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Purwito, S., Nurtjahjanti, H., & Ariati, J. (2012). Hubungan antara subjective well-being dan organizational citizenship behavior pada petugas customer service di plasa telkom regional division. *Jurnal Psikologi Undip*. 11(2).
- Pretty, C. H. (2012). *Studi mengenai gambaran crowding-stress pada warga berusia remaja di pemukiman padat penduduk kelurahan babakan asih kota Bandung*. Skripsi, diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran, Bandung.
- Rusdiono, P. (2012). *Hubungan lokasi rumah susun terhadap tingkat kesejahteraan penghuni rumah susun di kota Surakarta (Studi Kasus Rusunawa Begalon, Semanggi, dan Jurug)*. Skripsi, diterbitkan, Fakultas Teknik Universitas Negeri Surakarta, Surakarta.
- Raharjo, P. N. (2010). *Dinamika pemenuhan kebutuhan perumahan masyarakat berpenghasilan rendah (studi kasus: penghuni rumah tipe kecil griya pagutan indah, mataram*. Skripsi, diterbitkan, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Schwartz, S. H. & Sagiv, L. (2000). Value priorities and *subjectivewell-being*:direct relations and congruity effects. *European Journal of Social Psychology*, 30,177-198.
- Urberg, K. A. & Demir, M. (2004). Friendship and adjustment among adolescents. *Journal Of Experimental Child Psychology*, 88(6), 68-82.
- Watson, D., Clarrk, L.A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative Affects: The PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54, 1063-1070.